

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia sangatlah beraneka ragam yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman masyarakat lebih suka mengikuti trend (budaya) modern daripada mempertahankan budaya tradisional nenek moyang. Perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah perubahan gaya hidup dan paradigma masyarakat dari tradisional ke arah yang lebih modern.¹ Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang diterima dan diberlakukan sebagai pedoman dalam bertindak di dalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan karya-karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial yang beradab.²

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia terutama di Jawa sangatlah beragam, hal ini tidak lepas dari peran serta agama-agama yang masuk pada wilayah ini. Seperti yang kita ketahui Islam lebih berhasil dan berpengaruh pada kebudayaan Jawa dikarenakan proses Islamisasinya yang arif dan juga sarana yang beragam. Sarana penyebaran Islam salah satunya ialah menggunakan aspek kesenian. Dengan kesenian ini mempunyai andil yang sangat besar dalam penyebaran Islam di tanah Nusantara. Sehingga hal tersebut mempengaruhi kesenian yang ada di Jawa bercampur dengan nilai-nilai Islam. Bagi masyarakat Jawa sendiri kesenian sudah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan lain.³

¹ Ani Faiqoh, *Perkembangan Wayang Kulit Gragag Banyumasan Tahun 1979-2013, Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013).

² Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Semarang: Fasindo Press, Cet. 1, 2007) hlm. 18.

³ Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 91.

Menurut Yazwardi⁴, khusus Islamisasi di Jawa, Denys Lombard secara garis besar membedakan tiga tahap dalam peresapan Islam di wilayah ini. 1] berlangsungnya Islamisasi wilayah pantai utara, melalui pelabuhan perdagangan yang sejak abad ke-15 memainkan peranan yang makin penting. 2] merembesnya Islam ke daerah pedalaman yang secara berangsur-angsur memunculkan semacam *borjuis* Islam di pedalaman. 3] terbentuknya “jaringan Islam pedesaan”, dengan peran penting yang dimainkan oleh pesantren dan tarekat. Pada gilirannya perkembangan semacam ini memungkinkan bagi kelangsungan struktur yang sudah ada di masa Hindia Belanda sejak abad ke-19, yaitu makin terbukanya kemungkinan bagi rakyat Indonesia untuk naik haji. Konsekwensinya, Islam di Jawa termasuk di kawasan pedesaan mendapat akses yang luas dan langsung dari pusat Islam (Makkah dan Kairo).⁵

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Lathiful Khuluq. Menurutnya, ada lima fase penyebarab Islam kepada masyarakat Jawa. *Pertama*, Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dari India dan Arabia kepada komunitas masyarakat biasanya di pesisir utara Pulau Jawa. *Kedua*, Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama yang terkenal dengan sebutan “wali sanga”. *Ketiga*, Islamisasi di bawah kerajaan Islam Mataram yang berpusat di pedalaman Pulau Jawa, terutama pada masa Sultan Agung. *Keempat*, Islamisasi yang diwarnai dengan makin maraknya gerakan pemurnian Islam yang di bawa ke Nusantara pada abad ke-18. *Kelima*, Islamisasi yang ditandai dengan gerakan reformasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam, seperti Jami’at al-Khair (1901), Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912) dan sebagainya.⁶

⁴ Yazwardi, *Revitalisasi Kebudayaan Melayu Dalam Pengembangan Arah Studi Islam Nusantara Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Palembang: Rafah Press, Cet. 1, 2016), hlm. 58.

⁵ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan, Kajian Sejarah Terpadu* (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan), terj. Winarsig Partaningrat Arifin, dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. Xix.

⁶ Lathiful khuluq, “Islamisasi Pada Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)”, *Jurnal Penelitian Agama*, No. 20 Tahun VII, September-Desember 1988. Hlm. 118-138.

Dengan mengacu pada fase-fase Islamisasi di Jawa yang di kemukakan Khuluq tersebut, pada fase kedua Islamisasi di Jawa berlangsung dengan cepat. Percepatan Islamisasi ini, terutama sebagai hasil dari dakwah para wali sebagai perintis dan penyebar agama Islam di Jawa. Para wali memegang kepemimpinan yang kharismatik.⁷

Pulau Jawa telah memiliki keterampilan budaya seperti wayang, gamelan, irama sajak, batik, pengerjaan logam, sistem mata uang sendiri, ilmu teknologi pelayaran, astronomi, pertanian, dan ilmu pemerintahan. Kebudayaan India mempengaruhi kebudayaan Jawa berupa kepercayaan, kesustraan, kesenian, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Pengaruh kebudayaan tersebut berangsur-angsur surut seiring berakhirnya kerajaan Majapahit. Kemudian pada akhir abad ke-15 terjadi gelombang pengislaman secara besar-besaran di Jawa yakni sejak masa Prabu Brawijaya V masuk Islam atas bimbingan Sunan Kalijaga. Akan tetapi pengislaman secara besar-besaran tersebut tidak meruntuhkan tradisi kebudayaan Hindu-Jawa. Pengenalan Islam mengakibatkan timbulnya periode krisis dan penyesuaian, yaitu pertemuan antara tradisi lama dan Islam.⁸

Dari pertemuan tersebut banyak dijumpai pertunjukan tradisi yang bernafas Islami, artinya banyak pertunjukan Jawa yang di dalamnya berisi nuansa Islam dan hal inilah merupakan akulturasi budaya Jawa-Islam. Terjadinya akulturasi budaya itu di perkirakan sejak Islam masuk pertama kali. Mulai dari wilayah pesisir perlahan-lahan masuk ke pedalaman Jawa, dan akhirnya menyebar hampir semua bentuk kesenian Jawa bercampur dengan nuansa Islam.⁹

Pada dasarnya untuk melihat ajaran Islam dengan kesenian Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di Pulau Jawa itu sendiri. Karena agama Islam masuk di wilayah Jawa

⁷ Yazwardi, *Revitalisasi Kebudayaan Melayu Dalam Pengembangan Arah Studi Islam Nusantara Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Palembang: Rafah Press, Cet. 1, 2016), hlm. 59.

⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, Cet. 1, 2000), hlm. 171.

⁹ *Ibid.*, hlm. 187.

bukanlah melalui proses peperangan ataupun yang lainnya, melainkan dipengaruhi oleh faktor kesenian. Agama Islam masuk wilayah Jawa dibawa oleh wali songo yang kemudian mencampurkan kebudayaan Jawa atau tradisi kesenian Jawa dengan sisipan ajaran Islam. Seperti contohnya wayang sebagai puncak kesenian Jawa yang pada dasarnya telah ada jauh sebelum Islam datang, akan tetapi demi kepentingan dakwah di sisipilah kesenian tersebut dengan ajaran Islam sehingga seperti kita ketahui pada saat ini telah terjadi pergeseran makna seni wayang dari yang aslinya.¹⁰

Salah satu wali yang memiliki andil cukup besar dalam menggagas budaya Jawa dijadikan sebagai media untuk memasukkan elemen-elemen Islam adalah Sunan Kalijaga. Ia dipandang cerdas dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa antusias bersimpati terhadap pendekatan dakwah Islam yang dilaksanakan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menjadi teladan terbaik dalam penyesuaian Islam dengan budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan yang lebih baik sehingga ajaran Islam masuk kedalam struktur berpikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam. Sunan Kalijaga menyaksikan bagaimana masyarakat sangat menyukai wayang sehingga melihat ada peluang berdakwah dengan kesenian wayang. Pemikiran itu mendorong Sunan Kalijaga untuk mempopulerkan wayang kulit yang sesuai dengan syariat Islam.¹¹

Budaya wayang terus berkembang dari zaman ke zaman selain menjadi media dakwah juga merupakan media penerapan, hiburan, pemahaman filsafat serta pendidikan. Wayang merupakan budaya bangsa Indonesia yang menonjol, karena wayang merupakan salah satu

¹⁰ Siti Gazalba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*, (Jakarta: Tintamas, 1967), hlm. 168.

¹¹ Jois Oktarianan, *Akulturasi Budaya Hindu-Islam Pada Wayang Kulit (Telaah Simbolisme Tokoh Pewayangan Kyai Lurah Semar Badranaya)*, Skripsi, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 7.

warisan budaya bangsa yang mampu bertahan dari waktu ke waktu, dari mengalami perubahan sampai ke bentuk sekarang ini. Bagi orang Jawa wayang mempunyai arti keagamaan yang dimanifestasikan dalam acara-acara penting seperti perkawinan, ruwat bumi, dan sedekah laut.

Wayang merupakan sebuah kreasi masyarakat atau kesenian Jawa yang memuat berbagai aspek kebudayaan Jawa. Pertunjukan wayang itu sendiri ceritanya menggambarkan jiwa kepahlawanan para nenek moyang yang ada dalam mitologi. Wayang kulit merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia berbentuk pertunjukkan yang mempertontonkan bias bayangan boneka kulit pada helai kain (*kelir*) dari hasil sorotan lampu pertunjukkan (*blencong*). Tokoh atau karakter wayang pada pagelarannya dipersiapkan dengan cara menancapkan bagian bawah wayang pada batang pisang (*gebog*). Dalam pertunjukan wayang kulit tradisional dibutuhkan seorang *dalang* atau pembawa cerita (*lakon*), yang diiringi kesenian musik tradisional *gamelan* sebagai pendukung pertunjukannya.

Wayang kulit itu sendiri sering dikaitkan dengan upacara malam satu syuro yang biasanya dilaksanakan sebagai puncak pergantian malam satu syuro atau biasanya orang Jawa menyebutkan tirakatan (tidak tidur semalam suntuk) dengan berdoa dan pagelaran wayang kulit. Malam satu syuro (*syuroan*) merupakan adat atau tradisi yang sudah melekat dan bahkan sudah mendarah daging pada masyarakat tertentu (karena tidak semua masyarakat mengetahui dan melaksanakan tradisi tersebut). Tradisi malam satu syuro ini dilakukan secara turun temurun dan terus menerus untuk mempertahankan serta dilaksanakan sampai sekarang. Satu syuro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan syuro atau yang bertepatan dengan 1 Muharam dalam kalender Hijriyah, karena kalender Jawa yang di terbitkan mengacu pada penanggalan Hijriyah (Islam).

Malam satu syuro merupakan suatu pergantian tahun pada penanggalan Kalender Jawa. Malam satu syuro sangat berarti bagi orang Jawa, karena tidak saja memiliki dimensi fisik perubahan tahun tetapi juga mempunyai dimensi spiritual. Orang Jawa yakin bahwa perubahan tahun Jawa bertepatan dengan tahun Hijriyah menandakan babak baru dalam tata kehidupan. Pada dasarnya orang-orang Jawa menjalani ritual malam satu syuro dengan berbagai maksud, yang utama ialah mengharapkan perubahan hidup yang lebih baik di tahun yang akan datang dan dijalaninya.¹² Dalam bulan syuro ini masyarakat Jawa di pandang sebagai bulan sakral.

Sesungguhnya tidak hanya masyarakat Jawa saja yang menganggap bulan ini begitu sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam, bulan Muharam atau bulan syuro, merupakan salah satu di antara empat bulan yang di namakan bulan haram. Seperti firman Allah Ta'ala dalam surah At-Taubah ayat 36.

Tradisi syuroan adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 syuro dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat desa. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual pada malam satu syuro.

Di setiap tempat pastinya perayaan malam satu syuro berbeda, karena begitu beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Tradisi pementasan atau pagelaran wayang kulit sebagai satu-satunya ritual tradisi yang dilakukan di Desa Sidoharjo. Wayang kulit di desa ini di bawa oleh para orang-orang transmigran yang kemudian di jadikan sebagai kesenian yang diadakan pada saat malam satu syuro. Hal ini di karenakan filosofi wayang kulit sendiri memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari umat manusia, ini sebagai bentuk rasa syukur kita masyarakat Desa

¹² Mencoba Sukses, Rabu, 09 April 2014, Budaya Tradisi Malam Satu Suro, di akses dari <http://aryoramangan.blogspot.com/2014/04/tradisi-malam-satu-suro-a.html?m=1> pada tanggal 6 Desember 2018 pukul 16.58 WIB.

Sidoharjo kepada berkah yang telah diberikan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Sebelum dilaksanakannya acara syuroan pada malam hari sebagai puncaknya yaitu pementasan wayang kulit, warga sekitar berkumpul di pemuka adat untuk mengirim doa-doa kepada para leluhur yang telah mendahului. Selain itu juga doa-doa ucapan terimakasih kepada alam karena telah memberikan panen yang melimpah dan hasilnya bagus, terdapat juga uberampe-uberampe sebagai wujud pemberian Yang Maha Esa karena sudah di beri rezeki yang sangat melimpah, dan ada tumpeng robyong yang di tusuk-tusuk dengan berbagai macam makanan. Doa-doa sebelum acara malam puncak syuroan tersebut terus dipanjatkan untuk meminta keselamatan untuk masyarakat Desa Sidoharjo.¹³

Pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun. Pedoman pelestarian tradisi bertujuan untuk meningkatkan peran aktif pemerintahan daerah provinsi dan pemerintah daerah Kabupaten/Kota dalam melaksanakan pelestarian tradisi. Objek pelestarian tradisi meliputi, upacara tradisional yaitu peristiwa sakral yang berkaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib) dengan peristiwa alam dan daur hidup. Permainan rakyat yaitu suatu kegiatan kreatif yang memiliki aturan khusus, yang merupakan cerminan karakter budaya, serta berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial. Ungkapan tradisional yaitu kalimat-kalimat kiasan, simbol-simbol yang dipahami oleh para pemakainya secara lisan dimana terkandung nilai-nilai kehidupan dan pandangan hidup masyarakat.¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Dalang wayang kulit, Bapak Sodikun Adi Kuncoro pada hari rabu 12 Sepetember 2018 pukul 20.14 WIB

¹⁴ Permendikbud-No.-10-tahun-2014_Pedoman-Pelestarian-Tradisi.pdf, pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 11.55 WIB.

Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan bangsa Indonesia kekayaan atas keberagaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa, pengetahuan dan teknologi lokal, tradisi, kearifan lokal, dan seni. Keberagaman tersebut merupakan warisan budaya bangsa bernilai luhur yang membentuk identitas bangsa di tengah dinamika perkembangan dunia. Dalam pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Asas pemajuan kebudayaan Nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong.¹⁵

Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.¹⁶

Tradisi syuroan Desa Sidoharjo ini mengangkat tradisi dari Jawa yang dibawa oleh para transmigran dengan misi tetap melestarikan kebudayaan Jawa dimanapun mereka berada,

¹⁵ Di akses dari, <http://iariadi.web.id/undang-undang-republik-indonesia-nomor-5-tahun-2017-tentang-pemajuan-kebudayaan/>, pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 09.57 WIB

¹⁶ Ibid.,

fenomena ini yang menyebabkan tradisi ini menarik untuk di teliti lebih mendalam, karena memang hanya satu-satunya desa yang masih kental adat istiadatnya akan kebudayaan Jawa. Selain itu juga keunikan dari tradisi ini ialah membawanya kesenian wayang kulit sebagai salah satu dakwah Islam yang dahulunya di gunakan oleh Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini juga yang membuat masyarakat tetap menggunakan adat tradisi ini dalam mempertahankan ajaran Islam. Oleh karena itu penulis memfokuskan permasalahan untuk mengungkap bentuk Nilai-Nilai Hindu Pada Masyarakat Islam Di Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan teori simbolisme dalam pementasan wayang kulit?
2. Bagaimana lokasi penelitian Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek dan pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro?
3. Apa makna simbol yang terkandung dalam peringatan satu syuro?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan, maka perlunya dibuat batasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian sangatlah penting agar pembahasan ini lebih terarah pada topik yang dibahas terutama dalam pengumpulan sumber dan pembahasan permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan membatasi penelitian mulai

dari keterkaitan teori simbolisme dalam pementasan wayang kulit, lokasi penelitian Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek dan pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro, dan makna simbol yang terkandung dalam peringatan satu syuro.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keterkaitan teori simbolisme dalam pementasan wayang kulit.
2. Untuk mengetahui lokasi penelitian Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek dan pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro.
3. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam peringatan satu syuro.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang disini telah ditegaskan dari manfaat penelitian itu bagaimana perkembangan suatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.¹⁷ Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.¹⁸

1. Secara teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan kegunaan untuk mengetahui tradisi pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro di Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 128.

¹⁸Wahid Muhammad, *Desain Penelitian Bahasa Dan Sastra*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2009), hlm. 16.

2. Secara praktis, *pertama* bagi akademik, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya yang terdapat di Indonesia secara kritis. *Kedua*, manfaat bagi lembaga, penelitian ini dapat menambah referensi dalam perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan merupakan sumber informasi bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pementasan wayang kulit pada peringatan satu syuro. *Ketiga*, bagi masyarakat Desa Sidoharjo, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah Desa Sidoharjo dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah dan untuk menjaga serta membentengi kemurnian umat Islam yang masih belum bisa meninggalkan budaya ritual adat malam satu syuro agar tidak terjerumus kedalam pengartian secara musyrik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.¹⁹

Penelitian mengenai tradisi pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro tidak terlepas dari sejarah wayang kulit itu sendiri. Maka untuk melakukan penelitian ini penulis berusaha mencari data-data yang terkait dengan tema ini. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian. Penelitian yang di tulis oleh Rudi Triyo Bowo, dalam tulisannya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah” di dalamnya berisikan tentang nilai pendidikan tentang sejarah, nasehat kebaikan,

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), hlm. 21.

persatuan dan kesatuan serta nilai pendidikan kearifan lokal. Di sini juga dipaparkan bagaimana sejarah dilaksanakannya peringatan tahun baru Hijriyah, tahapan ritual yang ada dalam peringatan tahun baru Hijriyah itu sendiri.²⁰

Penelitian selanjutnya oleh Ani Faiqoh, dalam tulisannya yang berjudul “Perkembangan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan Tahun 1979-2013” berbicara tentang perkembangan wayang kulit dari masa ke masa di Banyumas. Kemajuan zaman membawa dampak tersingkirnya kesenian tradisional wayang oleh kemajemukan kesenian modern. Pergeseran fungsi dan pertunjukkan wayang kulit sekarang lebih mengutamakan aspek hiburan, walaupun harus mengesampingkan ciri khas atau pakem kesenian wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit di setiap daerah tentunya memiliki gaya sendiri, seperti wayang kulit di Banyumas adalah wayang kulit gagrag Banyumasan. Sebenarnya wayang kulit gagrag mirip dengan wayang kulit Yogya-Solo, namun bahasa yang digunakan menggunakan dialek Banyumasan.²¹

Penelitian oleh Isdiani, dalam tulisannya yang berjudul “ Tradisi Upacara Satu Syuro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung), di dalamnya menjelaskan tentang ritual-ritual yang di lakukan dalam upacara satu syuro. Tradisi syuroan sendiri tidak terlepas dari masyarakat suku Jawa. Dalam proses Islamisasi di Jawa melalui pendekatan kultur Jawa, yang mana pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Tradisi syuroan di Desa Keroy biasanya dilaksanakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus. Kepercayaan yang demikian ini jika tidak dilakukan masyarakat di desa tersebut akan mengalami banyak kesulitan hidup, seperti

²⁰ Rudi Triyo Bowo, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah (studi Perspektif pada Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)*, Skripsi , (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015).

²¹ Ani Faiqoh, *Perkembangan Wayang Kulit...*, hlm. 3.

gagal panen, dan mendapat musibah serta lain sebagainya, sehingga tradisi ini harus terus dilestarikan.²²

Penelitian oleh Jois Oktarianan, dalam tulisannya yang berjudul “Akulturasi Budaya Hindu dan Islam pada Wayang Kulit” di dalamnya menjelaskan tentang akulturasi ajaran Hindu sebelum masuknya Islam, dan kemudian wayang kulit di jadikan sebagai misi dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam. Pertunjukkan wayang dulunya hanya bertujuan sebagai upacara agama, namun lama kelamaan wayang dijadikan media pendidikan dan kesenian.²³

Penelitian oleh Nopa Sari, dalam tulisannya yang berjudul “Seni Wayang Kulit di Palembang: Tinjauan Historis” di dalamnya menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan wayang kulit, jenis-jenis wayang kulit, alat-alat yang digunakan, serta gambaran umum tentang sejarah dan perkembangan wayang kulit yang ada di Palembang.²⁴

Dalam bukunya Edi Sedyawati, yang berjudul “Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)” menjelaskan tentang kebudayaan pada masa Hindu-Budha ialah merupakan masa pembentukkan terhadap adat kebiasaan masyarakat, kesenian yang di miliki oleh masyarakat pada masa itu ialah wayang kulit yang kemudian seiring perkembangannya Islam masuk dan kemudian berkembang, dimana penyempurnaan wayang itu sendiri dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

E. Kerangka Teori

²² Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*, Skripsi, (Lampung: fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

²³ Jois Oktarianan, *Akulturasi Budaya...*, hlm. 4

²⁴ Nopa Sari, Martiana, *Seni Wayang Kulit Palembang: Tinjauan Historis*, Skripsi, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2006)

²⁵ Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.²⁶

Dikenal luas di masyarakat bahwa teori yaitu kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Ada beberapa pertanyaan yang mengaitkan antara teori dan sejarah. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan, suatu prinsip atau dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan.²⁷

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

1. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, ziarah.

²⁶Teori Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, di akses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Teori> pada tanggal 14 mei 2018 pukul 10.43 WIB.

²⁷Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm.12.

2. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kendel*.
3. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti.²⁸

Menurut Budiono Herusatoto, kata simbol berasal dari bahasa Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang sebuah gejala sosial.²⁹ Masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya sering kali dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan di dalamnya. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme.³⁰

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia) dimana data dan hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif, Pendeskripsian penelitian tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh di Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek.

²⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), hlm., 87.

²⁹ Ibid.,

³⁰ Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemanknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012), hlm. 29-30.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.³¹

Untuk melanjutkan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Jenis data

Dari sumber data yang telah dihimpun di lapangan, maka jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang merupakan bentuk luar dari ciri-ciri yang teramati yang membantu dalam memahami interpretasi yang diberikan informan. Data yang merupakan interpretasi yang dikemukakan oleh informan yaitu data yang dihimpun, yang berhubungan dengan ritual tradisi pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro, kehidupan beragama, nilai-nilai kebudayaan Islam dan aktifitas kegiatan masyarakat pada Desa Sidoharjo dalam tradisi pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro.

³¹Metodologi penelitian dari Wikipedia, di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 10.01 WIB.

2. Sumber data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari:

- a) Data primer adalah data yang didapatkan melalui narasumber, yaitu Dalang, kepala desa, tokoh agama, ketua Adat, serta melalui informan (tokoh pemuda dan tokoh masyarakat). Selain itu, data tersebut diperoleh melalui pengamatan lapangan (pada waktu pelaksanaan tradisi pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro).
- b) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti dokumentasi, buku-buku, arsip desa, dan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tehnik pengumpulan data

- a) Metodologi ebservasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak atau terlihat dan guna untuk memperoleh data mengenai kehidupan beragama dan kegiatan-kegiatan serta aktifitas masyarakat Desa Sidoharjo. Observasi ini dilakukan dengan mencatat fenomena atau kejadian yang terkait dengan tradisi pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro.

- b) Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun saluran media tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Dalang (orang yang ahli dalam memainkan wayang) di Desa Sidoharjo.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Hindu Pada Masyarakat Islam di Desa Sidoharjo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin ” maka akan disusun menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori, meliputi teori simbolisme dalam pementasan wayang kulit.

Bab ketiga, membahas tentang lokasi penelitian Desa Sidoharjo Kecamatan Air Salek, meliputi geografis dan demografis, aktivitas perekonomian, sosial budaya, dan pementasan wayang kulit dalam peringatan satu syuro.

Bab keempat, membahas tentang makna simbol yang terkandung dalam peringatan satu syuro, meliputi kenduri atau selamatan sebelum pementasan wayang kulit, kisah wayang kulit lakon Dewi Sri, dan makna simbol dalam pewayangan.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari kajian ini yaitu berisikan simpulan atas jawaban dari perumusan masalah.